

SEBUAH MINI NOVEL:

Curhat itu Cinta ♡♡

Ndy

Celah-Celah Cinta..

Jatuh cinta dengan Ryan, itu wajar dan sah-sah saja. Ketika hati yang bicara, datangnya kadang dari penjuru yang tak terduga. Bukan cinta yang buta, tapi hadirnya yang membutuhkan logika. Begitu pula buta logikanya Alya saat ini. Dia masih menjalin hubungan dengan Fauzy, seniornya di FISIP Unhas yang kini sudah bekerja di sebuah instansi pemerintah di kabupaten Sinjai, Sulawesi Selatan. Celah memang, ketika secara fisik, Alya merasa jauh dari Fauzy. Komunikasi pun kurang. Mungkin kondisi inilah yang memudahkan cinta lain merasuki Alya. Apalagi Ryan yang sedang gencar-gencarnya melakukan pendekatan ke Alya. Ryan memang tak tahu, kalau saat ini Alya masih sah menjadi pacar Fauzy. Bahkan Ryan tak kenal sama sekali, siapa Fauzy itu. Ryan datang dan memenuhi relung hati Alya yang lama kosong walau secara komitmen, hati Alya dan Fauzy masih bertaut. Ryan selalu menemani Alya saat senang, sedih, marah, dan saat Alya memang sedang membutuhkannya. Hal ini tidak diperoleh dari Fauzy karena Alya di Makassar, sedang Fauzy di Sinjai.

Akhirnya Alya memutuskan untuk mengakhiri hubungan jarak jauhnya dengan Fauzy. Tapi Alya masih bingung, harus bilang apa ke Fauzy. Ia belum menemukan kalimat tepat untuk menyudahi komitmen bersama Fauzy. Walau memang hubungan mereka saat ini sedang dingin, tapi itu bukan alasan kuat untuk putus. Alya makin bingung ketika Ryan mendesak Alya meminta keputusan. Ryan tentu berharap keputusan Alya adalah yang berpihak pada Ryan. Saya sebagai tempat curhat Alya selama ini, mulai dipenuhi oleh curhat-curhat Alya yang butuh solusi. Terbaik menurut saya sebagai pendengar curhatan dan pemberi saran, tidak boleh ada yang kecewa. Atau paling tidak, walaupun harus ada yang kecewa, kekecewaan bisa diminimalisir. Saya tidak boleh memberi saran dan masukan yang subyektif. Sebagai tempat Alya meminta saran, saya tak ingin di antara Ryan atau Fauzy ada yang terluka hatinya karena keputusan yang Alya ambil akibat dari saran-saran saya.

Long Distance Itu Melelahkan !!!

Sore ini saya dan Alya asyik menikmati teh melati hangat dan *sanggara' balanda*². Kami menikmatinya di teras belakang rumahku. Dari teras ini, mata kami dimanjakan oleh pemandangan hijau yang masih sangat alami, hamparan sawah.

"Jadi bagaimana *mi*³ masalahmu?" Saya memulai obrolan serius.

"Itu *mi kodong*⁴, saya masih pusing," Alya menimpali pertanyaanku sambil mengunyah *sanggara' balanda* buatanku.

Kami diam tak bicara. Saya menyeruput teh hangat yang tinggal setengah gelas itu. Menikmati manisnya, menikmati aromanya, menikmati hangatnya yang menyebar ke seluruh tubuh.

"Yakin *me ko*⁵ kah sama Ryan?" Saya memecah diam yang hampir membekukan sore ini.

"Saya yang lebih dulu jatuh cinta sama Ryan, saya yang memulai sinyal cinta ke dia.

*sanggara' balanda*²= *Sanggara' balanda* adalah panganan dari pisang yang digoreng kemudian ditengahnya diisi kacang cincang, lalu digoreng lagi setelah dibaluri telur kocok.

*mi*³= juga; imbuhan yang sering dipergunakan dalam percakapan orang makassar sehari-hari

*Kodong*⁴= kasian; seruan yang sering digunakan untuk mengiba, memelas.

*me ko*⁵= -kah kau ; salah satu imbuhan.

Saya menemukan semua kriteria yang saya cari di dalam sosok Ryan," Alya lagi-lagi mengulang kalimat itu.

"Trus Fauzy bagaimana ?" Saya membuat Alya berpikir.

Kami larut dalam obrolan tentang rasa hingga jingga keemasan pun tlah menghiasi langit senja. Pemandangan langka di musim penghujan seperti saat ini. Perlahan jingga semakin gelap, tenggelam bersama lantunan adzan Maghrib yang berkumandang. Dari perbincangan panjang kami, saya memberi beberapa pilihan untuk Alya pikirkan baik buruknya. Alya sendiri yang harus memilih, pilihan mana yang akan ia jalani.

"Ada 3 pilihan, Al. Pilihan pertama, kau harus pertahankan hubunganmu sama Fauzy," saya berujar dengan gaya meyakinkan.

"Tapi..." Alya memenggal ucapanku.

"Tunggu.. Tunggu.. Dengar *ko*⁶ dulu. Biarkan dulu diriku selesai bicara. Saya kan penasehat cintamu," Saya mulai narsis.

"Oke *padeng*⁷! Lanjut!!"

Dengar *ko*⁶= Cobalah kau dengar.

Oke *padeng*⁷= Okelah.

"Pilihan pertama, kau harus tetap setia sama Fauzy. Ini saat dimana kau harus lulus dalam uji kekuatan cinta. Kalau masalah ini bisa kau lalui, artinya kau berhasil melewati cobaan berat ini. Soal Ryan, oke. Dia sosok yang kau idam-idamkan selama ini, kini hadir di depan matamu. Posisinya sekarang, Ryan diutus untuk menguji kesetiaanmu sama Fauzy. Ingat, Fauzy tlah 3 tahun mempercayakan hatimu untuk meraja di hatinya. Fauzy tidak boleh jadi korban. Kasian dia," Saya dengan sangat serius bicara.

"Pilihan kedua?" ujar Alya dengan raut kebingungan.

"Pilihan kedua, putuskan Fauzy. Sekarang!! Sebelum kau terlalu lama menyelingkuhi cinta Fauzy dengan rasa penasaranmu ke Ryan."

"Penasaran?" Alya terbelalak, membelalakkan matanya yang sipit.

"Iya, saya yakin. Sekarang kau masih penasaran sama Ryan. Kau Masih penasaran sama ketidakpastian ini." Saya masih menjelaskan.

"Oke deh. Trus.. Trus.." Alya agaknya masih penasaran dengan kelanjutan penjelasan saya.

"Setelah kau putus sama Fauzy, paling tidak satu masalah tlah teratasi. Tidak ada lagi rasa bersalah karena mendua hati. Selanjutnya, kau bebas

memutuskan langkah apa lagi yang akan kau perbuat."

"Yang pilihan ketiga, apa?" tanya Alya.

"Ini yang paling sadis. Selingkuh!!" ujarku tegas.

"Tidakkk!!! Saya nda mau selingkuh. Akan banyak masalah nantinya," Alya setengah berteriak, sambil menggeleng-gelengkan kepalanya.

"Yah, selamat memilih.." ujarku sambil meraih gelas dan piring kosong di hadapan Alya, kemudian berlalu menuju dapur.

Maghrib tlah tiba beberapa menit yang lalu. Saya, Alya, dan Kak Ugy segera shalat maghrib berjamaah sebelum tiba waktu Isya. Kak Ugy adalah sepupuku yang dua hari lalu datang dari Bone, hanya untuk jalan-jalan ke Makassar.

"Pilihan kedua," ujar Alya setelah melipat mukenah, sarung dan sajadahnya.

"Mau putus sama Fauzy?" Saya kurang yakin.

"Wi, kau belum kenal Fauzy. Kau nda tau bagaimana tersiksaku pacaran sama dia. Saya bosan pacaran jarak jauh. Telepon dan sms saja jarang. Siapa yang betah.. Wi, saya sudah bilang. Saya mau putus sama Fauzy. Terlalu lama *longdistance* itu melelahkan.." Alya meyakinkanku akan keputusannya.

"Begitu pula Ryan. Saya tak mengenal keduanya. Jadi, saya tidak bisa melihat masalah ini dengan membanding-bandingkan Fauzy atau Ryan. Makanya, saya beri beberapa pilihan. Kaulah penentu, kaulah yang memilih, pilihan mana yang akan kau jalani."

Alya agaknya sudah teguh dengan keputusannya. Alya menelepon Fauzy. Nada tut masih terdengar, Fauzy belum mengangkat telepon dari Alya.

"Wi, saya *speaker* nah.. supaya kau dengar juga pembicaraanku."

"Oke.."

"Halo.." Fauzy akhirnya menerima telepon Alya.

"Hmm.." Wajah Alya berubah jadi cemberut, mendengar respon Fauzy yang sangat dingin itu.

Obrolan yang sangat menggunakan telepati. Baik Fauzy maupun Alya lebih banyak diam membiarkan waktu menghabiskan pulsa tanpa bicara. Alya memberanikan diri menyatakan niatnya untuk putus. Tapi Fauzy mengira Alya hanya bercanda. Mereka terus berkutat lewat rasa mereka masing-masing. Saya tak mengerti bagaimana cara mereka berkomunikasi. Karena yang saya dengar, mereka kebanyakan diam. Saya jadi tak mengerti apa yang mereka obrolkan.

Setelah 20 menit lewat, berakhir juga obrolan rasa antara Fauzy dan Alya. Raut wajah Alya semakin cemberut. Saya memilih tak bertanya

apa-apa. Saya menunggu Alya yang mulai bercerita. Lama kami diam, akhirnya Alya bercerita tentang obrolannya dengan Fauzy. Fauzy tak mau menerima keputusan Alya, apalagi penyampaiannya yang hanya lewat telepon. Fauzy akan ke Makassar, menemui Alya untuk membicarakan masalah ini.

"Hah, Fauzy mau ke sini? Kapan?" Saya tak menyangka Fauzy segitu nekad.

"Iya, besok dia mau ke sini. Tapi keputusanku tidak akan saya ubah. Saya akan yakinkan Fauzy kalau inilah jalan yang terbaik untuk kami."

"Ya sudahlah. Kau sudah yakin dengan pilihanmu. Saya yakin kau pun sudah siap dengan keputusanmu itu. Saya hanya bisa berdoa, smoga masalah dengan Fauzy cepat kelar." ujarku sambil menepuk bahu Alya.

"Makasih, Wi.."

Rintik Hujan di Mata Alya..

Listrik di rumah Alya masih padam saat ada suara motor berhenti di depan halaman rumahnya, di Taman Sudiang Indah E5 No.71. Berjuta kecemasan menyerang dalam malam yang sangat gelap ini. Fauzy kah yang datang? Tanya Alya dalam hati. Sudah tak berbilang lagi prasangka dan prediksi menari di benak Alya. Apa yang akan terjadi jika ia berhadapan dengan Fauzy? Kata apa yang harus ia ucapkan pertama kali saat bertemu Fauzy nanti? Mampukah ia meyakinkan Fauzy bahwa keputusan yang ia ambil adalah jalan terbaik? Sederet pertanyaan hadir, membuat Alya ragu beranjak dari kamar tidurnya.

Telepon genggam Alya berdering, bersamaan dengan menyalanya lampu 200 watt di kamar Alya. Listrik nyala kembali. Telepon genggam Alya terus berdering. Panggilan dari Fauzy.

"Ya.. Halo!" suara datar Alya hampir lirih.

"Al, saya di depan rumahmu sekarang,"kata Fauzy cepat, lalu mengakhiri teleponnya. Alya teringat kisah indah bersama Fauzy. Saat menikmati matahari terbenam di pantai Akkarena, setahun lalu. Alya dan Fauzy menyusuri bibir pantai dan sesekali ombak menepi, membasahi kaki.

Waktu itu, Akkarena sangat ramai oleh pengunjung, termasuk wisatawan asing. Tapi itu tak mengurangi kenikmatan senja. Pikiran Alya terus melayang, lalu singgah di Bone, kota kelahiran Fauzy. Alya ingat, Fauzy pernah memperkenalkannya pada keluarga Fauzy di Bone. Petta Lolo dan Petta Sugi adalah kakek nenek Fauzy yang masih keturunan Arung, darah birunya masyarakat Bone. Kakek nenek Fauzy begitu hangat menjamu Alya yang diperkenalkan Fauzy sebagai pacarnya. Ingatan lain muncul di benak Alya. Rasa marah berkecamuk ketika Fauzy datang ke Makassar beberapa waktu lalu, tapi tak menemui Alya. Mengabari lewat sms pun tidak.

"Assalamu Alaikum," samar suara Fauzy dan ketok pintu menyadarkan Alya dari lamunannya.

"Walaikum Salam. Tunggu," Alya setengah berteriak, bergegas menuju ruang tamu.

"Masukki[Ⓢ]," Alya mempersilakan Fauzy masuk. Terlihat oleh Fauzy ruang tamu yang masih seperti dulu saat ia terakhir bertamu di ruang tamu itu. Satu set sofa hijau dan meja yang dipenuhi buku, kertas-kertas, dan beberapa koran Fajar edisi lama. Masih seperti dulu, berserakan karena Alya malas merapikannya.

Masukki[Ⓢ] = Silakan masuk

Di dinding ada lukisan, masih seperti dulu. Yang berbeda hanya satu, pemilik ruang tamu ini, pikir Fauzy.

"Duduk*ki*¹⁹, tunggu nah!" ujar Alya sambil meraih buku, kertas-kertas dan majalah lalu memindahkannya ke rak buku di ruang tengah kemudian berjalan ke dapur.

Tak lama, Alya keluar dengan dua cangkir berisi teh hangat di kedua tangannya. Sesampai di ruang tamu, Alya mendudukkan cangkir itu ke meja bertaplak hijau senada dengan warna sofa.

"Minum*ki*²⁰," sambil tersenyum, Alya mencoba mencairkan suasana.

Tak jua meneguk tehnya, Fauzy menatap Alya dengan sangat dalam.

"Al, katakan kalau tadi malam itu kau berbohong! Bercanda *toh?* Jangan buat saya khawatir. Saya masih kekasihmu, Al!!" Fauzy terus menatap Alya. Sementara Alya tak berani mentautkan matanya dengan tatapan penuh harap dari Fauzy. Alya menghela napas panjang sebelum memberi penjelasan ke Fauzy.

Duduk*ki*¹⁹= Silakan duduk

Minum*ki*²⁰= Minumlah

"Zy, tidak ada yang abadi. Kemarin memang masa kita untuk bersama. Tapi sekarang, menjadi masa pula untuk kita berpisah. Saya adalah jodoh masa depanmu selama 3 tahun ini. Tapi mulai hari ini, kita harus siap untuk tidak bersama lagi. Zy, tolong terima keputusan ini dengan jiwa besar.

Saya yakin, kau akan menemukan pengganti yang lebih baik dari saya. Berjanjilah, Zy. Setelah malam ini, kita adalah sahabat. Silaturahmi di antara kita akan tetap terjalin. Bagaimanapun, kau pria yang pernah bertahta di hatiku," belum selesai Alya berbicara, Fauzy memotong.

"Pernah? Artinya sekarang tidak lagi? Ah, semudah itu kau mengambil keputusan sepihak seperti ini. Mana Alya yang selalu bertukar pikiran denganku setiap akan memutuskan sesuatu? Saya yakin, ini bukan Alya. Alya yang saya kenal tidak seperti ini. Atau, ada laki-laki lain yang mau merusak hubungan kita? Karena saya jauh, jadi kau mudah terhasut oleh bualannya? Maaf Alya, saya bukan lelaki penjanji. Memang saya tak pernah menjanjikan apa-apa yang membuat kau terbuai. Cinta pun saya tak pernah janji. Saya memang bukan lelaki romantis. Tapi yang saya beri adalah wujud nyata dari cinta, bukan bualan semata," Fauzy mulai panas.

"Zy.." Alya berniat meyakinkan Fauzy.

"Ah, kau. Sudah lupa sama semua yang pernah kita lalui bersama. Sudah lupa rupanya, dengan cita-cita indah kita. Melahirkan anak bernama Revolusi. Kita akan memanggilnya Revo. Kita akan mendidiknya dengan demokratis, tidak otoriter. Manalah mungkin cita-cita itu akan terwujud kalau rahim ibunya sendiri tak mau melahirkan Revo? Al, Revo tidak mungkin lahir selain dari rahimmu," ujar Fauzy dengan nada suara yang agak tinggi.

"Sudahlah. Buang semua angan-angan itu. Kita sudah terlalu bodoh, dibodohi oleh butanya cinta. Revolusi adalah sebuah cita-cita muluk yang kotor. Berhentilah berkhayal, Zy!"

...